

Analisis Teks, Konteks Situasi, dan Koteks pada Video “Kita Marah, dan Ini Peringatan Daruratnya”

Ni Nyoman Tri Gitayani
Universitas Udayana
trigitaayani@gmail.com

Ni Putu Dian Angga Melani
Universitas Udayana
diananggamelani@gmail.com

Abstrak

Di bulan Agustus 2024 lalu, Indonesia mengalami polemik politik terkait putusan Mahkamah Konstitusi menjelang pemilihan kepala daerah serentak tahun 2024. Polemik tersebut telah banyak disiarkan dalam bentuk video melalui media sosial *YouTube*. Salah satu video tersebut diunggah dalam bentuk narasi yang diwartakan oleh Najwa Shihab hingga mampu meraih atensi tinggi dari masyarakat dan menimbulkan banyak perbedaan interpretasi publik. Berdasarkan fenomena tersebut, dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis teks, konteks situasi, dan koteks yang terkandung dalam transkripsi video milik Najwa Shihab. Objek penelitian ini yaitu sebuah video unggahan Najwa Shihab yang berjudul “Kita Marah, dan Ini Peringatan Daruratnya”. Data dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dan teori konteks situasi dari Holmes. Hasil analisis menunjukkan bahwa transkripsi video “Kita Marah, dan Ini Peringatan Daruratnya” termasuk dalam teks editorial. Terdapat empat fitur konteks situasi di dalamnya, yaitu partisipan (Najwa Shihab dan masyarakat Indonesia), latar waktu (hari Selasa), topik (politik), dan fungsi (informatif dan persuasif). Selain itu, ditemukan juga penggunaan koteks yang menunjang kesatuan teks dalam bentuk penggunaan kata ‘ini’, ‘itu’, dan klitik ‘-nya’. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan membantu pemahaman pembaca terkait elemen teks, konteks situasi, dan koteks dalam bentuk teks digital.

Kata Kunci: *konteks situasi, koteks, teks, politik, YouTube*

Abstract

Back in August 2024, Indonesia experienced a political polemic related to the Constitutional Court's decision ahead of the 2024 simultaneous regional head elections. The polemics had been widely broadcasted in the form of videos through YouTube. One of the videos was uploaded in the form of a narrative reported by Najwa Shihab and could even gain high public attention and inflict many different public interpretations. Based on this phenomenon, this research was conducted that aims at analyzing the text, the context of the situation, and co-text contained in Najwa Shihab's video transcription. The research object was a video uploaded by Najwa Shihab entitled “Kita Marah, dan Ini Peringatan Daruratnya”. The data were analyzed using qualitative methods and the theory of the context of the situation by Holmes. The results of the analysis showed that the transcription of the video “Kita Marah, dan Ini Peringatan Daruratnya” belonged to the editorial text. There were four features of the context of the situation, namely participants (Najwa Shihab and Indonesian society), time setting (Tuesday), topic (politics), and function (informative and persuasive). In addition, there was also the use of co-text that supported the unity of the text in the form of the word usage ‘ini’, ‘itu’, and the clitic ‘-nya’. This research can be used as a reference and help the readers to comprehend the text, the context

of the situation, and co-text elements in the digital text form.

Keywords: *context of the situation, co-text, politics, text, YouTube*

1. Pendahuluan

Media sosial menjadi sarana penyebaran informasi teraktual di era digital saat ini. Keberagaman media sosial di Indonesia memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi kapan pun dan dimana pun melalui peranti elektronik masing-masing. Salah satu media sosial dengan akses pengguna terbanyak di Indonesia adalah *YouTube*. Menurut Gunawan & Rofiq (2023), *YouTube* hadir sebagai *new media* yang menawarkan pengalaman untuk menikmati audio-visual dengan banyak manfaat dan kebebasan berekspresi bagi penggunanya. Media sosial tersebut memungkinkan penggunanya untuk membagikan pengalaman bahkan opini pribadi melalui unggahan video di laman akun masing-masing. Tak mengherankan, *YouTube* kerap menjadi media pendukung dalam menyuarakan fenomena-fenomena sosial termuktahir saat ini.

Salah satu video pada laman *YouTube* yang memuat fenomena sosial di Indonesia terkini dan turut menarik atensi masyarakat di bulan Agustus 2024 lalu adalah video berjudul “Kita Marah, dan Ini Peringatan Daruratnya.” Video tersebut diunggah pada tanggal 22 Agustus 2024 melalui kanal *YouTube* Najwa Shihab dengan menyajikan teks yang dinarasikan langsung oleh Najwa Shihab. Dalam video berdurasi tiga menit ini, Najwa Shihab menampilkan foto Garuda Pancasila berwarna biru dengan tulisan “Peringatan Darurat” serta narasi mengapa masyarakat Indonesia harus peduli dengan kondisi tersebut. Kedaruratan yang dimaksud merujuk pada polemik putusan Mahkamah Konstitusi (MK) dan kaitannya dengan Revisi Undang-undang Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2024 yang disinyalir mendukung penyimpangan politik di Indonesia. Wacana tersebut mendapatkan respon positif dari rakyat Indonesia hingga turut melatari gerakan demonstrasi massal untuk mengawal putusan MK guna mempertahankan kualitas konstitusi di negeri ini.

Dalam menanggapi video “Kita Marah, dan Ini Peringatan Daruratnya,” pemahaman masyarakat terhadap aspek konteks dan koteks sangat diperlukan guna menghindari adanya misinformasi dan misinterpretasi wacana dari pembicara kepada pendengar pun pembaca. Menurut Diasa (2018), konsep konteks mengacu pada aspek eksternal dari suatu wacana yang mengandung makna dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu tuturan. Dalam kasus ini, pemahaman konteks dari segi situasional diperlukan untuk memahami kondisi dan situasi terkini ketika suatu wacana berlangsung. Senada dengan konteks, pemahaman tentang koteks juga mesti diperhatikan oleh pendengar maupun pembaca. Menurut Prastyaningsih *et al.* (2023), koteks merupakan kalimat yang mendampingi teks setelahnya guna menunjang pemahaman menyeluruh tentang isi dari suatu wacana. Dengan demikian, konteks

dan koteks memiliki peran signifikan dalam menghindari ketaksaan dan kesalahpahaman masyarakat ketika menyimak suatu wacana.

Terdapat banyak penelitian yang telah dilakukan terkait analisis konteks dan koteks dalam suatu wacana. Beberapa di antaranya adalah analisis konteks dan koteks pada Surat Kabar Radar Banten yang dilakukan oleh Prastyaningsih *et al.* (2023), analisis ko-teks dan konteks pada film Riko *The Series* yang dilakukan Azziz *et al.* (2021), serta analisis koteks yang terdapat pada pidato milik Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim yang dilakukan oleh Yuanti & Missriani (2023). Secara umum, ketiga penelitian ini membahas analisis konteks maupun koteks pada media yang beragam. Namun, penelitian terkait analisis konteks, khususnya konteks situasi yang dikolaborasikan dengan aspek koteks dalam sebuah video belum ditemui pada penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti mencoba menganalisis aspek konteks situasi dan keterkaitannya dengan koteks dalam video bertemakan politik yang dapat diakses melalui media sosial *YouTube*. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks, konteks situasi, dan koteks pada video “Kita Marah, dan Ini Peringatan Daruratnya” dalam upaya menghindari adanya misinformasi dan misinterpretasi yang dialami pengguna *YouTube* selama menyaksikan video tersebut.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan video unggahan Najwa Shihab berjudul “Kita Marah, dan Ini Peringatan Daruratnya” di laman media sosial *YouTube* sebagai objek penelitian. Pemilihan video ini sebagai objek penelitian dikarenakan kompleksnya konten yang termuat di dalam video tersebut, khususnya tentang isu politik yang sempat menggegerkan Indonesia, bahkan menjadi pemberitaan internasional di bulan Agustus 2024 lalu. Fenomena tersebut sangat rentan menimbulkan kataksaan pun beragam interpretasi publik bila pengguna media sosial *YouTube* tidak memperhatikan aspek konteks situasi dan koteks di dalamnya.

Dalam menunjang penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang terdiri atas beberapa tahapan, yakni mendengarkan video “Kita Marah, dan Ini Peringatan Daruratnya”, mentranskripsikan narasi video ke dalam bentuk teks tertulis, membaca keseluruhan teks, dan menentukan jenis teks, konteks situasi pun koteks yang termuat di dalamnya. Setelah data diperoleh, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dan teori konteks situasi dari Holmes (2013). Menurut Moleong yang dikutip dalam Harahap (2020), penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menganalisis fenomena yang terjadi di masyarakat terkait aspek perilaku, persepsi, pun tindakan dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Sementara itu, terkait teori

konteks situasi, Holmes (2013) mengelompokkan beberapa fitur linguistik yang memengaruhi perhatian seseorang dalam menganalisis aspek sosial suatu teks atau ujaran. Fitur-fitur tersebut meliputi partisipan (siapa yang terlibat dalam suatu teks dan hubungan antarpihak yang terlibat), latar (berkenaan dengan tempat dan waktu yang termuat dalam suatu teks), topik (apa yang dibicarakan), dan fungsi (tujuan mengapa suatu teks terbentuk). Adapun teori pendukung untuk menganalisis teks mengacu pada gagasan Saragih (dalam Siagian *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa teks editorial merupakan teks terstruktur berisikan pendapat penulis terhadap permasalahan yang kontroversial. Jones *et al.* (2019) turut menyampaikan bahwa di era digital, teks juga dapat berupa gambar dan suara yang divisualisasikan secara digital. Selain itu, acuan dalam menganalisis koteks berorientasi pada pendapat Kridalaksana (dalam Nasarudin *et al.*, 2024) dan Saifullah (2019) yang menjelaskan bahwa koteks merupakan unsur-unsur atau dapat berupa kalimat yang mendahului atau mengikuti dalam unsur lain pada suatu wacana, dan dapat diamati melalui penggunaan pronominal dan ekspresi katafora. Data yang telah dianalisis selanjutnya disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Metode formal berkaitan dengan penggunaan tabel dalam penyajian hasil penelitian sedangkan metode informal berkenaan dengan metode penyajian data secara deskriptif melalui penggunaan kata-kata biasa (Sudaryanto dalam Sudaikan *et al.*, 2021).

3. Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan temuan data terkait jenis teks, konteks situasi, dan koteks dalam transkripsi video “Kita Marah, dan Ini Peringatan Daruratnya”. Temuan tersebut dapat disimak pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Teks “Kita Marah, dan Ini Peringatan Daruratnya”

| Data | Waktu | Data | Kategori |
|------|-------|---|----------------------|
| 1 | 00:18 | “Disebut darurat karena baru sekarang putusan MK langsung direspon DPR dengan membuat undang-undang yang disebut hanya dalam satu hari saja. Sekali lagi, satu hari. Hari Selasa, Mahkamah Konsitusi memutuskan mengubah syarat ambang batas pencalonan kepada daerah. Partai atau gabungan partai politik tak lagi harus mengumpulkan minimal 20% kursi DPRD atau 25% suara sah untk mencalonkan kepala daerah dan wakil kepala daerah. MK juga memutuskan calon kepala daerah tingkat provinsi atau calon gubernur berusia 30 tahun saat ditetapkan oleh KPU sebagai kandidat resmi.” | Teks Editorial (Isu) |
| 2 | 01:31 | “Niatnya juga sudah tidak baik sejak awal. DPR | Teks Editorial |

| | | | |
|---|-------|---|---------------------------------------|
| | | mau menyasati putusan MK yang sudah sangat jelas, mengikat, dan final, berlaku untuk semuanya. Bikin undang-undang dalam sehari mustahil ada naskah akademiknya, tidak mungkin ada sosialisasi rancangannya dulu. Apalagi mendengarkan aspirasi dan partisipasi kita sebagai rakyat.” | (Argumentasi) |
| 3 | 02:25 | “Presiden dan DPR harus menghentikan segala upayanya menentang putusan Mahkamah Konstitusi.” | Teks Editorial (Pegasan) |
| 4 | 02:30 | “Jika DPR dan pemerintah mau merevisi tanpa berpatokan kepada putusan MK, ini rentang dianggap sebagai pembangkangan konstitusi. Dan saya cemas, pembangkangan konstitusi ini bisa berujung dengan pembangkangan sipil.” | Teks Editorial (Penutup) |
| 5 | 00:11 | “Dikebut hanya dalam sehari saja.” | Teks Editorial (Elemen kontroversial) |
| 6 | 01:34 | “Menyasati putusan MK yang sudah sangat jelas mengikat.” | Teks Editorial (Elemen kontroversial) |
| 7 | 02:01 | “...melecehkan nalar wajar kita sebagai warga negara.” | Teks Editorial (Elemen kontroversial) |
| 8 | 02:40 | “Dan saya cemas. Pembangkangan konstitusi ini bisa berujung dengan pembangkangan sipil.” | Teks Editorial (Elemen kontroversial) |

Tabel 2. Hasil Analisis Konteks Situasi dalam Video “Kita Marah, dan Ini Peringatan Daruratnya”

| Data | Waktu | Data | Kategori |
|------|-------|--|------------|
| 9 | 02:40 | “Dan saya cemas. Pembangkangan konstitusi ini bisa berujung dengan pembangkangan sipil.” | Partisipan |
| 10 | 01:58 | “Mula-mula ini tentang bagaimana proses bernegara dilaksanakan dengan potong kompas sehingga melecehkan nalar wajar kita sebagai warga negara.” | Partisipan |
| 11 | 02:07 | “ Teman-teman , peringatan darurat ini perlu kita sebar.” | Partisipan |
| 12 | 00:18 | “ Hari Selasa , Mahkamah Konstitusi memutuskan mengubah syarat ambang batas pencalonan kepala daerah.” | Latar |
| 13 | 01:00 | “ Besoknya , DPR memutuskan ambang batas partai untuk mencalonkan pasangan dikembalikan ke aturan lama.” | Latar |
| 14 | 00:18 | “Disebut darurat karena baru sekarang putusan MK langsung direspon DPR dengan membuat undang-undang yang dikebut hanya dalam satu | Topik |

| | | | |
|----|-------|---|--------|
| | | hari saja. Sekali lagi, satu hari. Hari Selasa, Mahkamah Konsititusi memutuskan mengubah syarat ambang batas pencalonan kepada daerah. Partai atau gabungan partai politik tak lagi harus mengumpulkan minimal 20% kursi DPRD atau 25% suara sah untk mencalonkan kepala daerah dan wakil kepala daerah. MK juga memutuskan calon kepala daerah tingkat provinsi atau calon gubernur berusia 30 tahun saat ditetapkan oleh KPU sebagai kandidat resmi.” | |
| 15 | 00:20 | “Hari Selasa, Mahkamah Konstitusi memutuskan mengubah syarat ambang batas pencalonan kepala daerah. Partai atau gabungan partai politik tak lagi harus mengumpulkan minimal 20% kursi di DPRD atau 25% suara sah untuk mencalonkan kepala daerah dan wakil kepala daerah. MK juga memutuskan calon kepala daerah tingkat provinsi atau calon gubernur berusia 30 tahun saat ditetapkan oleh KPU sebagai kandidat resmi.” | Fungsi |
| 16 | 02:07 | “Teman-teman, peringatan darurat ini perlu kita sebarakan. Pertama, karena kita marah dan berhak untuk itu. Kedua, supaya sebanyak-banyaknya orang tahu. Apa yang terjadi di Gedung DPR bukan rapat untuk kepentingan rakyat.” | Fungsi |
| 17 | 02:40 | “Dan saya cemas. Pembangkangan konstitusi ini bisa berujung dengan pembangkangan sipil.” | Fungsi |

Tabel 3. Hasil Analisis Koteks dalam Video “Kita Marah, dan Ini Peringatan Daruratnya”

| Data | Waktu | Data | Kategori |
|------|-------|--|--------------|
| 18 | 00:53 | “Putusan MK ini cukup progresif karena agak menjauh dari budaya kekuasaan kita yang hobi menyodorkan kandidat yang sangat sedikit hasil hompimpah para elit.” | Kata penentu |
| 19 | 01:53 | “ Ini bukan tentang Anies, Ahok, Kaesang, atau PDI Perjuangan. Mula-mulai ini tentang bagaimana proses bernegara dilaksanakan dengan potong kompas sehingga melecehkan nalar wajar kita sebagai warga negara.” | Kata penentu |
| 20 | 01:31 | “Niat nya juga sudah tidak baik sejak awal.” | Klitik |
| 21 | 02:11 | “Pertama, karena kita marah, dan berhak untuk itu .” | Kata penentu |
| 22 | 02:25 | “Presiden dan DPR harus menghentikan segala upay anya menentang putusan | Klitik |

| | | | |
|--|--|-----------------------|--|
| | | Mahkamah Konstitusi”. | |
|--|--|-----------------------|--|

Pembahasan

4.1 Analisis Teks pada Video “Kita Marah, dan Ini Peringatan Daruratnya”

Video “Kita Marah, dan Ini Peringatan Daruratnya” tergolong sebagai wacana. Hal ini dilihat dari bentuk tuturan yang disampaikan, yakni dalam bentuk narasi tertulis yang disertai narasi lisan (suara) dari pembicara (Najwa Shihab) yang berupa monolog. Video yang dijadikan sebagai objek penelitian ini tidak berfokus pada konten animasi atau gambar, melainkan tulisan bergerak yang ditampilkan. Tulisan yang tersaji dalam video milik Najwa Shihab tersebut tergolong ke dalam teks editorial. Teks editorial merupakan jenis teks yang dimuat dalam media daring dan mengandung opini pribadi penulis atau penutur terkait fenomena sosial yang ada. Dari transkripsi video “Kita Marah, dan Ini Peringatan Daruratnya”, teks tersebut berisikan pendapat dari pembicara, yakni Najwa Shihab terkait keadaan politik di Indonesia saat ini. Selain itu, teks ini memiliki struktur teks editorial yang jelas, yakni adanya isu, argumentasi, dan penegasan.

Bagian isu memuat pokok permasalahan yang dihadapi negara Indonesia terkait polemik putusan MK menjelang Pilkada serentak tahun 2024. Isu tersebut dijabarkan dalam teks yang dapat dilihat pada Tabel 1, khususnya Data 1. Selanjutnya, teks memuat argumentasi pada Tabel 1, khususnya Data 2 yang berisikan pendapat dari pembicara, yakni Najwa Shihab terhadap kinerja DPR dalam menanggapi keputusan MK yang dianggap bias dan menguntungkan pihak tertentu. Dalam hal ini, ia menguraikan pandangannya terhadap niat tidak baik (manipulatif) dari DPR yang bertentangan dengan prinsip demokrasi, mengabaikan keadilan hukum, dan hanya menguntungkan golongan politik tertentu. Hal ini disertai dengan bukti seperti pembuatan UU dalam satu hari, tidak ada sosialisasi rancangannya, dan tidak melibatkan partisipasi rakyat. Teks ini ditutup dengan penegasan yang berisikan saran dari Najwa Shihab terkait upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dengan tujuan memengaruhi dan menggoyahkan keyakinan pendengar. Poin tersebut dapat disimak pada Tabel 1, khususnya Data 3. Artinya, bahwa Najwa Shihab meminta pemberhentian berbagai tindakan atau usaha yang dilakukan oleh Presiden dan DPR yang dinilai menentang putusan MK yang memang bersifat mutlak. Selain itu, pada Data 4, Najwa Shihab memberikan pernyataan penutup berisikan opini pribadinya terkait fenomena yang terjadi sebelum mengakhiri video tersebut.

Selain memuat struktur teks editorial yang utuh, transkripsi video “Kita Marah, dan Ini Peringatan Daruratnya” turut memuat unsur kontroversial, emosional, dan kritis yang berfokus pada keberpihakan

pembicara sebagai pihak oposisi yang mengkritik tindakan pemerintah dan DPR dalam menyikapi putusan MK. Hal ini dapat dilihat pada Data 5. Pernyataan ini memunculkan elemen kontroversial bahwa DPR tidak melakukan kajian yang komprehensif dan sungguh-sungguh sehingga menciptakan potensi reaksi publik yang skeptis. Dalam video “Kita Marah, dan Ini Peringatan Daruratnya”, ditemukan bahwasanya kata “darurat” muncul berulang kali sejak awal (detik 0:11 dan 0:13) dan berfungsi sebagai pemicu retorik untuk menggugah perasaan genting (urgensi) dan mengajak audiens (solidaritas) guna mempertanyakan legitimasi tindakan pemerintah terkait putusan MK. Pengulangan ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk bertindak atau bereaksi. Hal tersebut juga terjadi pada Data 6 yang secara langsung menunjukkan ketidaksetujuan dan membangkitkan kritik terhadap upaya DPR yang dianggap melanggar keputusan hukum yang telah disepakati serta memperkuat asumsi bahwa proses legislatif cenderung mengabaikan aspirasi masyarakat. Data 7 juga merupakan kritik tajam terhadap proses yang ditempuh DPR dan pemerintah. Di sini, kata “melecehkan” menyoroti perspektif publik yang merasa dihina oleh tindakan tersebut, mencerminkan ketidakpuasan, perasaan tidak dihargai, dan memicu kebangkitan protes. Teks pada Data 8 turut memperlihatkan adanya peringatan bahwa keputusan pemerintah dapat menimbulkan keresahan sosial. Ini menciptakan bayangan ketidakstabilan dan melibatkan isu fundamental tentang penghormatan terhadap hukum dan keadilan di Indonesia.

4.2 Analisis Konteks Situasi pada Video “Kita Marah, dan Ini Peringatan Daruratnya”

A. Partisipan

Dalam transkripsi video “Kita Marah, dan Ini Peringatan Daruratnya” yang diunggah melalui kanal *YouTube* milik Najwa Shihab, dapat dicermati keterlibatan Najwa sebagai pembicara yang menarasikan teks tersebut untuk diperdengarkan kepada masyarakat Indonesia secara luas. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2, khususnya Data 9. Data tersebut menunjukkan keterlibatan Najwa Shihab sebagai **saya** dalam membagikan perspektifnya secara eksplisit sebagai pembicara dengan melibatkan masyarakat Indonesia sebagai lawan bicaranya. Keterlibatan masyarakat Indonesia sebagai lawan bicara Najwa Shihab dapat disimak dalam Data 10 melalui penggunaan kata **kita**. Penggunaan kata ‘kita’ mengacu pada Najwa Shihab dan masyarakat Indonesia yang merupakan bagian dari Warga Negara Indonesia. Selain itu, Najwa Shihab selaku pembicara juga memperlihatkan adanya hubungan yang horizontal dengan lawan bicara tanpa menunjukkan adanya perbedaan status sosial antara pembicara dan lawan bicaranya. Hal tersebut dapat dilihat melalui penggunaan frasa **teman-teman** yang menunjukkan adanya hubungan sosial yang dekat antara pembicara dan lawan bicara seperti yang dapat dilihat pada

Data 11.

B. Latar

Keberadaan latar waktu dapat dicermati dalam video “Kita Marah, dan Ini Peringatan Daruratnya.” Najwa Shihab membahas penggunaan latar waktu **hari Selasa** seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2, khususnya Data 12 dan 13. Hari Selasa tersebut merujuk pada tanggal 20 Agustus 2024 yang bertepatan dengan munculnya pemberitaan bahwasanya MK berencana untuk mengubah syarat usia pencalonan kepala daerah pada Pilkada 2024 mendatang. Latar waktu tersebut didukung dengan pernyataan, “**Besoknya**, DPR memutuskan ambang batas partai untuk mencalonkan pasangan dikembalikan ke aturan lama.” Penggunaan kata ‘besoknya’ merujuk pada tanggal 21 Agustus 2024 ketika muncul pemberitaan baru di media tentang keputusan DPR untuk kembali menggunakan aturan lama dalam menentukan ambang batas calon pasangan kepala daerah.

C. Topik

Dapat diamati pada Data 14 dalam Tabel 2 bahwa topik yang dibahas dalam video tersebut berkenaan dengan wacana politik yang terjadi di Indonesia. Najwa Shihab selaku narator dalam video tersebut berusaha untuk menegaskan tentang isu dan polemik politik darurat yang tengah dihadapi bangsa, khususnya dalam agenda Pilkada Indonesia 2024 mendatang dan protes masyarakat terhadap penyimpangan konstitusi yang dilakukan oleh pemerintah. Penyinggungan aspek politik tersebut berpusat pada putusan MK tentang ambang batas usia kepala daerah yang direspon langsung oleh DPR dalam satu hari tanpa dasar akademik yang jelas. Adanya dugaan bahwa DPR berusaha menyasiasi putusan MK mencuat dengan adanya isu bahwasanya Kaesang, anak presiden yang belum genap berusia 30 tahun, dapat melaju dalam Pilkada 2024 bila terdapat perubahan dalam penentuan ambang batas tersebut.

D. Fungsi

Dalam video “Kita Marah, dan Ini Peringatan Daruratnya,” penyampaian narasi yang dilakukan oleh Najwa Shihab memiliki fungsi informatif dan argumentatif. Fungsi informatif tersebut dapat disimak dengan adanya penyampaian informasi kepada pendengar tentang situasi politik di Indonesia pascapemberitaan putusan MK. Najwa Shihab berusaha menginformasikan kepada pendengar tentang situasi darurat berkenaan dengan peran DPR dalam menyasiasi putusan MK seperti yang disampaikan pada Data 15. Selain itu, fungsi argumentatif juga ditampilkan dalam upaya menyampaikan opini Najwa Shihab terkait fenomena politik yang tengah berlangsung dengan tujuan menggugah nurani pembaca untuk ikut menyebarkan ‘Peringatan Darurat’ seperti pernyataan yang terdapat pada Data 16. Pernyataan tersebut ditujukan agar masyarakat turut menyebarkan tentang kondisi darurat perpolitikan

Indonesia pascaputusan MK jelang Pilkada yang dapat memengaruhi konstitusi negeri secara luas. Terlebih, terdapat penekanan yang dilakukan Najwa Shihab seperti yang dapat dilihat pada Data 17 terkait opini pribadinya yang dapat memengaruhi pembaca sehubungan dengan dampak jangka panjang polemik tersebut.

4.3 Analisis Koteks pada Video “Kita Marah, dan Ini Peringatan Daruratnya”

Terdapat beberapa unsur koteks yang dijumpai dalam video “Kita Marah, dan Ini Peringatan Daruratnya”. Pertama, penggunaan kata **ini** yang dapat dilihat pada Tabel 3, khususnya Data 18 yang mengarah pada teks sebelumnya pada detik 00:29, yakni “Mahkamah Konsitusi memutuskan mengubah syarat ambang batas pencalonan kepada daerah”. Teks ini menjadi koteks dari teks pada Data 18, khususnya kata **ini** yang juga sesuai digambarkan dengan adjektiva “progresif” sehingga terlihat bahwa kedua teks tersebut saling berkaitan. Selain itu, penggunaan koteks **ini** berfungsi secara semantik sebagai penguat karena menekankan keputusan MK sebagai langkah maju yang mendukung demokrasi terbuka, berbeda dari tradisi politik yang seringkali bersifat eksklusif di Indonesia. Kata “progresif” juga menegaskan karakter positif dan mendukung makna yang sebelumnya dibangun, yakni bahwa MK mengambil posisi yang inovatif.

Kedua, penggunaan **ini** juga terlihat pada Tabel 3, khususnya Data 19. Penggunaan kata **ini** yang termuat dalam teks di atas mengacu pada teks pada menit 01:33 “DPR mau menyiasati putusan MK yang sudah sangat jelas, mengikat, dan final, berlaku untuk semuanya”. Hal ini dapat dilihat dari keterkaitan teks di atas bahwa pelencengan keputusan MK tidak berorientasi pada kepentingan nama-nama kandidat dan partai politik tertentu. Selain itu, penyiasatan keputusan MK juga mengindikasikan bahwa telah terjadi pelencengan proses bernegara yang dilakukan oleh DPR sehingga terlihat bahwa “DPR menyiasati putusan MK” sesuai untuk koteks **ini**. Sementara itu, koteks **ini** secara semantik berfungsi memperkuat pesan netralitas kritik, memperluas cakupan konteks untuk mencakup nilai-nilai demokrasi dan berfokus pada prinsip bernegara yang berlandaskan hukum.

Ketiga, koteks juga dijumpai pada penggunaan klitik **-nya** seperti yang dapat dilihat pada Data 20. Dalam data tersebut, klitik **-nya** mengarah pada teks pada menit 01:34 “DPR mau menyiasati putusan MK yang sudah sangat jelas, mengikat, dan final, berlaku untuk semuanya” yang mana teks tersebut dipaparkan dalam konotasi negatif. Di sini, DPR merupakan acuan koteks dari klitik **-nya** sehingga **niatnya** berarti **niat** dari DPR. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua teks pada menit 01:31 dan 01:34 tersebut saling berkaitan. Secara semantik, **-nya** menguatkan asosiasi negatif yang dilekatkan pada DPR dan implikasi negatif dari tindakannya. Melalui pengaitan ini, koteks digunakan untuk

memperjelas bahwa “niat” di sini dianggap bermakna negatif, mengarah pada upaya untuk mengakali hukum dengan tidak mengindahkan prinsip bernegara.

Keempat, penggunaan koteks **itu** dapat dilihat pada Data 21. **Itu** mengacu pada pernyataan sebelumnya, khususnya kata **marah**. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa makna berhak untuk **marah** dalam teks tersebut merujuk pada kemarahan atas tindakan DPR. Dapat diamati juga bahwa koteks **itu** secara semantik memperkuat hak kolektif untuk marah. Penggunaan kata **itu** menunjuk pada ungkapan sebelumnya mengenai kekecewaan, menciptakan koteks yang menegaskan bahwa kemarahan yang dirasakan publik merupakan hak yang sah.

Terakhir, koteks pada klitik **-nya** dapat diamati dalam kalimat pada Data 22. Dalam data tersebut, subjek yang dibicarakan adalah Presiden dan DPR sehingga koteks **-nya** pada **upayanya** dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan atau dimiliki oleh subjek yang bersangkutan, yaitu Presiden dan DPR. Di sini, **-nya** menyiratkan bahwa penolakan terhadap putusan MK adalah sikap kolektif serta menguatkan kritik terhadap lembaga-lembaga tersebut yang dinilai secara bersama-sama mengabaikan prinsip hukum.

4. Simpulan

Video pada laman *YouTube* yang diunggah oleh Najwa Shihab dan berjudul “Kita Marah, dan Ini Peringatan Daruratnya” merepresentasikan bentuk kekhawatiran dan rasa pedulinya terhadap gejolak politik yang terjadi di Indonesia saat ini. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa transkripsi video tersebut termasuk dalam jenis teks editorial yang memuat empat fitur konteks situasi, yaitu partisipan, latar, topik, dan fungsi. Selain konteks situasi, dijumpai penggunaan koteks dalam teks tersebut yang memperlihatkan hubungan dan keterkaitan antarteks melalui penggunaan kata ‘ini’, ‘itu’, dan klitik ‘-nya.’ Peneliti berharap agar penelitian-penelitian berikutnya terkait analisis teks, konteks situasi, dan koteks dapat dikembangkan dengan menggunakan referensi dari buku dan teori terbaru yang lebih mudah didapatkan sehingga keterbaharuan penelitian dengan topik serupa dapat terus meningkat dan memberikan wawasan baru bagi pembaca maupun pendengar secara luas.

5. Daftar Pustaka

- Azziz, F., Suntoko, S., & Pratiwi, W. D. (2021), Analisis Tindak Tutur pada Film Riko *The Series* (Kajian Pragmatik) melalui Teks, Ko-teks, dan Konteks. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(5). 3350-3360. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1302>.
- Diasa, N. L. (2018). Penyimpangan Prinsip Kesatuan Pengikut (Followers) dalam Wacana Instagram. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(4). 1-18.
- Gunawan, R. & Rofiq, A. C. (2022). Analisis Wacana Kritis Video *YouTube* “Presiden Seumur Hidup” di Akun CakNun.com. *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 16(2). 297-320.

DOI: <https://doi.org/10.24952/hik.v16i2.6606>

- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Jones, R. H., Chik, A., & Hafner, C. A. (2019). *Discourse and Digital Practices: Doing Discourse Analysis in the Digital Discourse Analysis in the Digital Age*. New York: Routledge.
- Nasarudin, N., Yulisna, R., Sartika, R., Sari, A. W., Satini, R., Anggraini, D., Nurjannah, N., Susanti, S., Rahmi, A., Saerudin, S., Wachyudi, K., Arisandi, V., & Febriana, N. (2024). *Pragmatik*. Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Prastyaningsih, H., Yusuf, M., & Goziah, G. (2023). Analisis Teks, Koteks, dan Konteks pada Surat Kabar Radar Banten Edisi 223 Tahun 2020. *Jurnal KATA (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 8(1). 1-6.
- Saifullah, A. R. (2019). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Siagian, B. A., Sitorus, N., & Sitepu, C. (2021). *Indahnya Berkarya dengan Literasi*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Sudaikan, S. Y., Macaryus, S., Andianto, M. R., Chasanah, I. N., Lefaan, I. A. V. S., Yunyanan, E. P., Nurhayati, N., Nadya, N. L., Nisphi, M. L., Dewi, T. K. S., Qalyubi, I., Ratnawati, L., Sari, A., Nurtaati, D., Satriyati, E., Darihastining, S., Nuriefatin, N., Sundari, A., Lamusu, S. A., Murti, F. N., & Ibrahim, G. A. (2021). *Sastra Rempah Volume 2*. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius.
- Yuanti, A. M. & Missriani, M. (2023). Analisis Koteks pada Tanya Jawab Pidato Mendikbud Nadiem Makarim dalam Simposium Internasional. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 5(1). 1-10.